
**KELUARGA SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN PELETAK
BUDI PEKERTI ANAK USIA DINI**

Thia Isri Yuningsih¹, Aan Listiana², Ocih Setiasih³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Koresponding Email : thiaisri@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga sebagai peletak budi pekerti bagi anak usia dini. Metode penulisan artikel ini yaitu *systematic review*. Referensi yang dipakai pada tulisan ini adalah data sekunder berupa artikel-artikel ilmiah hasil pencarian melalui database elektronik *Google Scholar*. Referensi dalam penelitian ini dibatasi pada artikel-artikel terbitan 10 tahun terakhir. *Systematic review* terdiri dari tiga tahapan, yaitu identifikasi, evaluasi, dan interpretasi. Berdasarkan identifikasi, evaluasi serta interpretasi dapat disimpulkan bahwa peletakan budi pekerti di keluarga merupakan peran inti orang tua. Penanaman budi pekerti menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya pada anak-anaknya, terutama anak usia dini. Penanaman penting dilakukan sejak dini agar menjadi kebiasaan dan akan membentuk karakter seorang anak. Penanaman karakter pada anak usia dini dapat dilakukan melalui nasihat dan teladan dari orang tua. Selanjutnya anak dibimbing agar dapat mempraktekan nilai-nilai dan menjadikannya kebiasaan. Kebiasaan anak akan menjadi watak anak. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap karakter anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cocok digunakan untuk menanamkan karakter pada anak.

Kata Kunci: keluarga, budi pekerti, anak usia dini

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the family as a foundation of character for early childhood. The method of writing this article is systematic review. The references used in this paper are secondary data in the form of scientific articles searched through the Google Scholar electronic database. References in this study are limited to articles published in the last 10 years. Systematic review consists of three stages, namely identification, evaluation, and interpretation. Based on the identification, evaluation and interpretation, it can be concluded that the laying of character in the family is the core role of parents. Instilling character is the full responsibility of parents for their children, especially early childhood. Planting is important to do early on so that it becomes a habit and will shape the character of a child. Character building in early childhood can be done through advice and examples from parents. Furthermore, the child is guided so that he can practice the values and make it a habit. The child's habits will become the child's character. Parenting style influences the child's character. Democratic parenting is a parenting style that is suitable for instilling character in children.

Keywords: family, manners, early childhood

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Sayangnya kemajuan itu tidak diiringi dengan kemajuan moral anak bangsa. Data KPAI dari tahun 2011 samapi tahun 2020 menyebutkan sebanyak 13.071

kasus anak berhadapan hukum (ABH) (Maradewa, 2020). Jumlah kasus tersebut perlu dikikis secara perlahan-lahan. Kasus tersebut banyak muncul akibat dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Keluarga sebagai pemegang pendidikan pertama dan

utama kini tidak lagi semudah dulu. Tantangan zaman dan kemajuan teknologi merupakan musuh nyata bagi setiap keluarga. Maka dari itu, artikel ini akan membahas mengenai keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama peletak budi pekerti seorang anak.

Berdasarkan permendikbud nomor 137 tahun 2013 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak, perkembangan budi pekerti anak usia 5-6 tahun antara lain: berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif. Pemenuhan standar mengenai budi pekerti dimulai sejak pengasuhan dalam keluarga. Saat ini pemenuhan standar mengenai ketercapaian budi pekerti anak cenderung sulit dilakukan. Hal ini merupakan salah satu dampak pesatnya perkembangan zaman terhadap kehidupan manusia.

Nahriyah (2018) Menyebutkan bahwa teknologi akan selalu terlibat dalam tumbuh kembang anak di era digital seperti saat ini. Penggunaan teknologi, terutama gawai dalam pengasuhan berdampak terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan budi pekerti anak (Yunita et al., 2021). (Maulana et al., 2021) menjelaskan bahwa gawai dapat memberikan dampak negatif pada budi pekerti anak jika penggunaannya dilakukan tanpa pendampingan orang tua yang paham mengenai berbagai dampak pemanfaatan teknologi. Penggunaan gawai tanpa pendampingan

khusus dari orang tua, memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak (Nurhaeda, 2018). Saat ini, memohon serta memberikan maaf merupakan perilaku tabu bagi anak, hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari penggunaan gawai serta pemilihan konten yang tidak tepat (Musdalifa et al., 2022). Pada intinya, Selain penggunaan gawai, penerapan pola asuh orang tua memiliki dampak terhadap budi pekerti anak. Pengabaian serta pemberian hukuman secara fisik dan psikis dalam pengasuhan secara tidak langsung sedang membentuk moral negatif dalam diri anak (Juniarti, 2021).

Keluarga sebagai tempat pertama seseorang mendapatkan pendidikan (Jailani, 2014). Hal ini terjadi karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang manusia. Seorang anak terlahir dari seorang ibu. Seorang anak diasuh dan dididik pertama oleh ibu dan ayahnya di dalam keluarga.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya (Adrian & Syarifuddin, 2017). Keluarga menjadi tempat pertama untuk menumbuhkan perangai seorang manusia. Baik buruk perangai seorang manusia tergantung pada pondasi pendidikan awal di lingkungan keluarga. Isnaningsih & Rochman (2019) Memaparkan salah satu cara untuk memperbaiki perangai anak, adalah dengan adanya pengasuhan positif pada orang tua terutama ibu, sehingga

diharapkan pengasuhan positif pada ibu dapat ibu aplikasikan pada pengasuhan terhadap anaknya.

Hadisi (2015) Menyebutkan bahwa penanaman perangai pada seorang anak amat penting dilakukan sejak dini. Perangai baik perlu dibiasakan sejak dini, agar menjadi kebiasaan baik hingga anak tumbuh dewasa. Orang tua berperan besar dalam memberikan contoh perangai baik kepada anaknya. Hal ini karena anak merupakan seorang peniru ulung. Artinya, setiap hal yang disaksikan akan terekam dalam memori anak, sehingga sangat mungkin ditiru oleh anak. Perangai yang anak dapatkan dari lingkungan keluarga lama kelamaan akan menjadi kepribadian.

Orang tua sebagai pendidik, sungguh merupakan peletak dasar kepribadian anak (Sadulloh et al., 2009). Dasar kepribadian berguna untuk seorang anak memperoleh pengalaman-pengalaman selama masa hidupnya. Kepribadian, didapatkan anak melalui kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga.

Keluarga merupakan tempat paling berpengaruh untuk menanamkan watak dan perangai (Subianto, 2013). Keluarga juga membangun dan mengembangkan perasaan sosial anak. Sehingga keluarga tidak hanya pemberi Pendidikan perangai semata, melainkan sebagai pemberi pendidikan sosial masyarakat.

Perangai sangat penting bagi seseorang (Setiardi, 2017). Hal ini karena perangai akan mendefinisikan seseorang. Baik buruk penilaian orang lain tergantung perangai yang ditampilkan oleh seseorang.

Ayah dan ibu memiliki peran berbeda dalam mendidik anak (Sadulloh et al., 2009). Dalam keluarga ibu berperan sebagai lambang kasih sayang. Artinya seorang ibu mengenalkan dunia kasih sayang, kedamaian serta keamanan bagi anaknya. Sementara ayah, dalam keluarga berperan sebagai lambing wibawa. Hal ini berarti, seorang ayah mengenalkan ketegasan dalam berbagai hal terhadap anaknya. Ayah dan ibu patut bekerja sama dalam membangun Pendidikan dalam lingkungan keluarga. Hal ini penting, karena ayah dan ibu memiliki peran berbeda dalam meletakkan dasar kepribadian anak. Peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak di keluarga tidak dapat ditukar, apalagi digantikan oleh orang lain.

Pendidikan budi pekerti berhubungan erat dengan karakter dan perilaku manusia (Sadulloh et al., 2009). Budi pekerti merupakan fondasi dalam kehidupan manusia sebagai individu maupun masyarakat. Pendidikan budi pekerti menjadikan seseorang memiliki tabiat baik serta memiliki sopan santun terhadap lingkungannya.

Pendidikan budi pekerti menjadi fondasi utama bagi pendidikan lainnya (Sadulloh et al., 2009). Berfungsi untuk

membedakan baik buruk, sopan tidak sopan, serta terpuji dan tercela. Pada akhirnya, anak diharapkan mampu memiliki budi pekerti yang baik sebagai modal bermasyarakat. Pendidikan budi pekerti terdiri atas dua hal, pertama pembentukan kata hati, dan kedua pembentukan kemauan. Pembentuk kata hati bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap baik buruk. Sementara pembentuk kemauan bertujuan agar anak memiliki tekad kuat sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma.

Selain sebagai fondasi utama, budi pekerti merupakan modal bagi anak dalam upaya mengembangkan diri (Alia et al., 2020). Hal ini penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Anak sebagai manusia akan tumbuh dewasa serta akan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Budi pekerti baik akan menuntun anak pada pengembangan diri dengan citra positif. Sedangkan budi pekerti buruk akan menuntun anak pada pengembangan diri dengan citra negatif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan tulisan konseptual mengenai peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama peletak budi pekerti seorang anak. Data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan data sekunder berupa artikel-artikel ilmiah hasil pencarian melalui database elektronik *Google Scholar*.

Data dalam penelitian ini dibatasi pada artikel-artikel terbitan 10 tahun terakhir. Hal ini bertujuan agar sumber yang digunakan merupakan sumber terbaru serta relevan dengan keadaan saat ini. Pencarian sumber dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria kelengkapan *body* artikel yaitu terdapat judul, penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan serta referensi. Metode analisis dalam tulisan ini yaitu *systematic review*. Menurut Kitchenham (2004), *systematic review* terdiri dari tiga tahapan, yaitu identifikasi, evaluasi, dan interpretasi. Identifikasi dimulai dari menentukan peran keluarga dalam pembentukan budi pekerti anak usia dini. Evaluasi dilakukan dengan menentukan referensi-referensi relevan dan mendata referensi-referensi yang sesuai kriteria. Adapun kriteria referensi dalam tulisan ini adalah: 1) artikel ditulis menggunakan Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, 2) subjek penelitian adalah anggota keluarga dan anak usia dini, 3) topik utama artikel membahas peran keluarga sebagai peletak budi pekerti. Interpretasi merupakan pelaporan mengenai peran keluarga sebagai peletak budi pekerti bagi anak usia dini ditinjau berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Analisis dalam tulisan ini bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, serta

mengaitkannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak merupakan hal dasar dalam pembentukan karakter anak bangsa. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai sejak dini melalui pendidikan informal di dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak (Arif, 2018), serta pengasuhan orang tua berperan penting terhadap perkembangan karakter anak (Utami & Prasetyo, 2021). Setelah melakukan identifikasi, maka tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menetapkan referensi dan metadatanya.

Hasil Evaluasi

Tabel 1: Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Referensi	Topik
(Arif, 2018)	Peran keluarga dalam membentuk karakter anak dapat dilakukan melalui: nasihat, teladan dan hati
(Saputra & Subiyantoro, 2021)	Anak yang memiliki hubungan erat dengan orang tuanya akan lebih mudah menerima, menjadikan orang tuanya sebagai

	teladan, serta lebih religius.
(Nurhaeda, 2019)	Orang tua menjadi sumber belajar utama bagi anak dalam pendidikan karakter di keluarga.
(Karim et al., 2022)	Pendidikan karakter dilakukan orang tua dengan cara memberikan nasihat serta menjadi teladan bagi anaknya.
(Ahmad, 2022)	Orang tua berperan penting dalam memberikan teladan kepada anak sebagai sarana membangun karakter.
(Puspytasari, 2022)	Orang tua memiliki peran penting dalam memfasilitasi pendidikan karakter kepada anak dengan cara memberikan kesempatan untuk mempraktekan, memberi tanggung jawab, mengarahkan serta mengawasi.
(Irmalia, 2020)	Keteladanan mengenai karakter pada sosok orang tua penting sebagai cikal bakal pembentukan karakter serta sarana belajar anak

(Hiljati & Aco, 2021)	Orang tua berperan sebagai pendidik, habituasi, teladan, tempat berkomunikasi, serta teman bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter.
(Pratomo & Herlambang, 2021)	Orang tua memberikan sumbangan terbesar terhadap watak anak. Dalam pelaksanaannya, orang tua harus menjadi teladan baik bagi anak dalam pengaplikasian nilai-nilai karakter.
(Widianto, 2015)	Nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: orangtua melatih kedisiplin diri pada anak, melatih ketekunan, bertanggung jawab sejak usia dini, sikap rendah hati terhadap sesama, membudayakan tata krama, menjunjung nilai-nilai kejujuran, cinta kepada Allah dengan membiasakan beribadah tepat waktu.

Tabel 2: Peran Pengasuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Anak

Referensi	Topik
(Utami & Prasetyo, 2021)	Karakter disiplin pada anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua
(Pahlevi & Utomo, 2022)	Pengasuhan menggunakan pola demokratis dapat digunakan sebagai pola pengasuhan untuk menumbuhkan karakter anak.
(Latifah, 2020)	Lingkungan dan pola asuh orang tua memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak usia dini, terlebih terhadap perkembangan karakter anak.

Interpretasi dan pembahasan

Keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penanaman karakter di dalam lingkungan keluarga sebagai cikal bakal pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui nasihat, teladan dan hati (Arif, 2018). Kegiatan penanaman karakter tersebut dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Meskipun dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, orang tua tetap menjadi

sumber belajar utama bagi anak dalam pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga (Nurhaeda, 2019). Penanaman karakter tidak dapat dilakukan begitu saja, kelekatan antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam penanaman karakter pada anak di lingkungan keluarga. Anak yang cenderung memiliki hubungan erat dengan orang tuanya akan lebih mudah menerima, menjadikan orang tuanya sebagai teladan, serta lebih religius (Saputra & Subiyantoro, 2021). Hal ini berhubungan dengan pembentukan karakter melalui hati. Kedekatan hati antara orang tua dan anak akan memudahkan keduanya untuk saling menerima. Anak akan mudah menerima nasihat dari orang tuanya, begitu pula orang tua akan mudah menerima perilaku anak, sehingga memungkinkan untuk memberikan nasihat kembali saat anak melakukan kesalahan. Pada akhirnya saat anak tetap melakukan perbuatan tercela, orang tua akan dapat mengevaluasi cara dalam menanamkan karakter pada anak.

Orang tua berperan penting dalam memberikan teladan kepada anak sebagai sarana membangun karakter anak (Ahmad, 2022). Saat pemberian nasihat dirasa belum mampu menanamkan karakter pada anak usia dini, orang tua dapat mencoba menggunakan konsep keteladanan dalam penanaman karakter. Konsep keteladanan dapat digunakan sebagai sarana penanaman karakter pada anak

usia dini karena saat anak berada di fase usia dini merupakan fase anak untuk meniru. Sehingga diperlukan media-media yang tepat untuk anak tiru dalam kesehariannya. Dalam hal ini orang tua dapat menjadi media yang tepat dalam penanaman karakter bagi anak. Selain sedang berada dalam fase meniru, anak usia dini juga sedang berada dalam fase konkret, sehingga diperlukan contoh nyata dalam setiap penanaman karakter.

Memberikan kesempatan untuk mempraktekan, memberi tanggung jawab, mengarahkan serta mengawasi perlu dilakukan oleh orang tua dalam memfasilitasi pendidikan karakter bagi anak (Puspytasari, 2022). Hal ini penting dilakukan, karena karakter bukan hal teoritis, karakter merupakan hal praktis, sehingga perlu aksi nyata dalam mengimplementasikannya. Dukungan orang tua serta anggota keluarga lainnya amat diperlukan dalam pengimplementasian karakter anak. Memberikan kesempatan untuk selalu menerapkan karakter baik setiap harinya penting orang tua lakukan bagi anaknya. Bersamaan dengan memberikan kesempatan kepada anak, orang tua juga tetap memberikan keteladanan mengenai karakter pada anak, hal ini penting sebagai cikal bakal pembentukan karakter serta sarana belajar anak (Irmalia, 2020).

Orang tua berperan sebagai pendidik, habituasi, teladan, tempat berkomunikasi, serta teman bagi anak

dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Hiljati & Aco, 2021). Setelah memberikan kesempatan untuk melakukan perilaku-perilaku baik, maka orang tua perlu untuk membiasakannya. Penanaman karakter pada anak perlu dibiasakan melalui hal-hal nyata dari anak dan orang tua. Pembiasaan merupakan hal berulang, maka pembiasaan dalam penanaman karakter akan memudahkan anak dalam mengingat perilaku-perilaku baik. Harapan dari dilakukannya pembiasaan menjadi kebiasaan, sehingga berperilaku baik akan menjadi kebiasaan bagi anak.

Orang tua memberikan sumbangan terbesar terhadap watak anak (Pratomo & Herlambang, 2021). Watak terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan. Untuk membentuk watak yang baik khususnya bagi anak, maka diperlukan kebiasaan-kebiasaan baik. Kebiasaan akan timbul melalui pembiasaan, pembiasaan anak terbentuk karena adanya rasa percaya dari orang tua. Percaya timbul dari adanya komunikasi responsif antara dua pihak, dalam hal ini komunikasi anak dan orang tua. Pembentukan watak pada diri anak merupakan proses panjang penuh tantangan. Saat watak baik terbentuk dalam diri seorang anak, maka hal tersebut dapat memudahkan anak untuk diterima di dalam masyarakat dengan baik. Hal ini terjadi karena perilaku yang dicerminkan anak saat bermasyarakat

merupakan kebiasaan sehari-hari hasil penanaman karakter dari orang tua.

Maka dari itu, penanaman nilai-nilai budi pekerti penting dilakukan sejak dini. Terdapat tujuh nilai yang dapat ditanamkan orang tua pada anak sejak dini, yaitu: disiplin, tekun, tanggung jawab, rendah hati, tata krama, jujur, serta mencitai tuhan (Widianto, 2015). Ketujuh nilai tersebut bermanfaat bagi anak, bermanfaat terhadap individu anak, bermanfaat saat anak berinteraksi dengan anggota keluarga, serta bermanfaat untuk anak bermasyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap anak, terutama penanaman nilai karakter disiplin (Utami & Prasetyo, 2021). Pola pengasuhan demokratis dapat digunakan orang tua dalam menumbuhkan karakter pada anak (Pahlevi & Utomo, 2022). Hal ini terjadi karena pola pengasuhan demokratis merupakan pola asuh dua arah, dimana terdapat kesepakatan antara anak dan orang tua dalam memutuskan suatu hal. Pada intinya pola asuh dan lingkungan berpengaruh terhadap setiap perkembangan anak, terutama perkembangan karakter anak usia dini (Latifah, 2020).

SIMPULAN

Bedasarkan hasil kajian, diperoleh kesimpulan bahwa peletakan budi pekerti di lingkungan keluarga kepada anak dimulai dengan penanaman

nilai-nilai. Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui nasihat dan teladan oleh orang tua. Tahap selanjutnya, orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk mempraktekan dan menjadikan nilai-nilai kebiasaan. Setelah melalui proses panjang, kebiasaan akan membentuk watak seorang anak. Dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga, orang tua berperan sangat penting. Pemilihan pola pengasuhan juga berdampak pada penanaman karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, & Syarifuddin, M. I. (2017). Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167.
- Ahmad, E. S. (2022). Peran keluarga dalam membangun karakter anak usia dini. *Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies*, 1(2), 120–133.
- Alia, S., Resma, N., Nurali, R., R, S. A., & Hamara, T. (2020). Budaya lembaga pendidikan sebagai pilar utama melawan degradasi moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89.
- Arif, S. (2018). Peran keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal TARLIM*, 1(2), 131–142.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 50–69.
- Hiljati, & Aco, F. Y. (2021). Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di era digital. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat (JITU)*, 11(1), 24–32.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 5(1), 31–37.
- Isnainingsih, A., & Rochman, A. (2019). Participation of mothers who work in religious activities towards child behavior. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 173–180.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–261.
- Juniarti, I. (2021). Pola asuh orang tua dalam membentuk budi pekerti anak di lingkungan masyarakat sekitar lokalisasi Slarang. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2295–2309.
- Karim, N., Djibu, R., & Napu, Y. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak di Desa Poowo. *Student Journal of Community Empowerment (SJCE)*, 1(2), 42–50.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap

- pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112.
- Maradewa, R. (2020). *Update data infografis KPAI - per 31-08-2020*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
- Maulana, A. S., Fadhila, H., & Supriyono. (2021). Pengaruh gawai terhadap moral pada anak usia dini. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 47–53.
- Musdalifa, D. H., Lahmi, A., & Rahmi. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Islam Bakti 53 Tanjung Harapan Pulau Mainan Dharmasraya. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2), 350–367.
- Nahriyah, S. (2018). Tumbuh kembang anak di era digital. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 65–74.
- Nurhaeda. (2018). Dampak penggunaan gadget pada anak usia dini dalam pandangan islam di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu. *ECEIJ Early Childhood Education Indonesian Journal*, 1(2), 70–78.
- Nurhaeda. (2019). Peran keluarga sebagai tempat pembentukan karakter anak usia dini. *ECEIJ Early Childhood Education Indonesian Journal*, 2(1), 100–107.
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang tua , anak dan pola asuh : Studi kasus tentang pola layanan dan bimbingan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 91–102.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter. *JPPD : Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Sadulloh, U., Robandi, B., & Muharam, A. (2009). *Pedagogik*. UPI Press.
- Saputra, W., & Subiyantoro. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 135–146.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini, 5(2), 1777–1786.

Widianto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.

Yunita, S., Erviana, M., Setianingsih, D., Winahyu, R. P., Suryaningsih, M. D., & Pramono, D. (2021). Implementasi penggunaan teknologi oleh orang tua sesuai pendidikan karakter moral untuk anak usia dini. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 104–112.